

**TINJAUAN ALKITAB DAN PARA TOKOH
KRISTEN MENGENAI WANITA YANG
MENGALAMI KECEMASAN AKIBAT KEKERASAN
DALAM RUMAH TANGGA Oleh: Sahara**

Abstrak

Studi ini dilatarbelakangi oleh semakin maraknya kekerasan yang dialami oleh ibu-ibu rumah tangga, di dalam keluarganya. Munculnya kasus kekerasan dalam rumah tangga di dalam rumah tangga Kristen menunjukkan lemahnya pemahaman Firman Tuhan si pelaku kekerasan dalam rumah tangga. Ada anggota keluarga yang hanya menyaksikan kejadian tersebut seringkali terlupakan, padahal secara tidak langsung mereka juga korban. Wanita yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga adalah wanita yang terlantar dan beresiko besar untuk mengalami berbagai macam masalah kesehatan yang serius, terutama kesehatan mental.

Studi ini merupakan studi deskriptif dengan data literatur murni. Studi ini merupakan sebuah studi kualitatif dengan data yang berupa uraian, pemaparan ataupun penjelasan-penjelasan. Studi ini mencoba untuk memberikan paparan tentang, apa yang dikatakan oleh Alkitab dan oleh para tokoh Kristen mengenai kecemasan pada wanita, sebagai akibat dari kekerasan dalam rumah tangga Kristen.

Kata-kata kunci: Alkitab, para tokoh Kristen, kecemasan, wanita, kekerasan rumah tangga.

Pendahuluan

Hubungan pasangan suami dan istri yang kurang baik akibat kekerasan dalam rumah tangga dapat menjadi stresor sosial dan merupakan faktor perentan pada timbulnya gangguan kecemasan. Kekerasan dalam Rumah Tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. (UU No 23 tahun 2004; Hakimi, 2001).

Ada beberapa bentuk kekerasan dalam rumah tangga, yaitu : kekerasan secara fisik, kekerasan secara psikis atau mental, kekerasan secara seksual, juga tekanan ekonomi (UU no 23 tahun 2004; Mukarnawati, 2002). Penyebab munculnya kekerasan dalam rumah tangga disebabkan budaya patriarki, relasi timpang, proses imitasi kekerasan, masalah pribadi, pemahaman keliru (Hamim, 1998). Lemahnya hukum, kemiskinan, pendidikan rendah, pengangguran, riwayat kekerasan, masalah dalam hubungan perkawinan (WHO, 2002).

Kekerasan dalam rumah tangga bagi wanita dapat berakibat fatal yang bias terlihat dalam gejala fisik, gejala psikologik/psikiatrik, masalah seksual dan reproduksi (Moreno, 2002). Wanita korban status emosional yang tidak menyenangkan berupa perasaan tidak pasti, tak dikehendaki dan distress gejala-gejala fisik (Stuart, 1998). Kecemasan yang dialami pada wanita korban kekerasan dalam rumah tangga dapat mengakibatkan gangguan kesehatan jiwa (73,94%), kesakitan fisik (50,3%) dan gangguan kesehatan reproduksi (4,85%) (Mitra Perempuan, 2002).

Mengamati kenyataan-kenyataan di atas serta berdasarkan pengalaman penulis di lembaga konseling Duta Pembaharuan menunjukkan banyak wanita mengalami kecemasan akibat kekerasan dalam rumah tangga perlu adanya bimbingan yang serius terhadap mereka. Untuk itu studi ini bermaksud menerangkan langkah-langkah konseling Kristen terhadap wanita ibu rumah tangga atau wanita pernah menikah yang mengalami kecemasan akibat kekerasan dalam rumah tangga. Untuk itu penulis memilih judul “Konseling Kristen terhadap wanita yang mengalami kecemasan akibat kekerasan dalam rumah tangga” (suatu usulan kepada Lembaga Konseling Duta Pembaharuan).

Kecemasan pada Wanita Menurut para Konselor dan Psikolog

Bagian ini membahas deskripsi kecemasan pada wanita dan kekerasan dalam rumah tangga. Selanjutnya akan dijelaskan mengenai pengertian kecemasan menurut pakar psikologi dan pakar psikologi Kristen, penyebab kecemasan dan akibatnya pada wanita. Secara khusus pada bab ini membahas kecemasan yang terjadi pada wanita akibat kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Demikian juga dalam bagian ini akan memberikan penjelasan Alkitab tentang pengertian dan hakekat keluarga, peran suami dan istri, yang terkait dengan kekerasan pada wanita dalam keluarga.

Pengertian Kecemasan secara Umum

Kecemasan atau dalam Bahasa Inggrisnya “*anxiety*” berasal dari Bahasa Latin “*angustus*” yang berarti kaku, dan “*ango, anci*” yang berarti mencekik. Dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders 4th ed.* (1994) *American Psychiatric*, kecemasan adalah perasaan ketakutan yang ditandai dengan gejala-gejala

fisik seperti jantung yang berdebar, meningkatnya tekanan darah, berkeringat, merasa panik dan resah tanpa alasan yang jelas.

Kecemasan memegang peranan yang sangat mendasar dalam teori-teori tentang stres dan penyesuaian diri (Lazarus, 1961). Lefrancois (1980) juga menyatakan bahwa *kecemasan* merupakan reaksi emosi yang tidak menyenangkan, yang ditandai dengan ketakutan. Hanya saja, menurut Lefrancois, pada kecemasan bahaya bersifat kabur, misalnya ada ancaman, adanya hambatan terhadap keinginan pribadi, adanya perasaan-perasaan tertekan yang muncul dalam kesadaran. Tidak jauh berbeda dengan pendapat Lefrancois adalah pendapat Johnston yang dikemukakan oleh (1971:98) yang menyatakan bahwa *kecemasan* dapat terjadi karena kekecewaan, ketidakpuasan, perasaan tidak aman atau adanya permusuhan dengan orang lain. Sifat *kecemasan* dikatakan subjektif, artinya bahwa kejadian yang menjadi penyebab dan reaksi yang dialami tiap individu berbeda.

Kecemasan juga dapat dipengaruhi oleh perasaan tidak tenang atau takut akan kegagalan, panik, dan lain-lain. Menurut Jung (dalam Hall & Lindzey, 1993) tipe kepribadian dibagi menjadi tipe introversi dan tipe ekstrovert, dimana kedua tipe ini memiliki sifat-sifat yang berbeda. Tipe ekstrovert yang mengarahkan sang pribadi kepada dunia luar, dunia objektif, sedangkan sifat kepribadian tipe introversi itu mengarahkan sang pribadi ke dunia dalam, dunia subjektif. Hal itu sangat mempengaruhi perasaan-perasaan yang dirasakan atau muncul pada individu saat menghadapi suatu situasi termasuk saat menghadapi situasi ujian. Kepribadian menurut Allport (dalam Suryabrata, 2001) adalah organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan.

Kecemasan Menurut para Psikolog

Pada dasarnya ada dua faktor yang menyebabkan kecemasan pada wanita, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi tugas dan peranan wanita dalam rumah tangga dengan berbagai permasalahannya. Linda Hager mengatakan bahwa tekanan setiap hari yang tidak pernah berakhir di rumah, mengatur jadwal kewajiban mereka terhadap anak-anak, masyarakat, kehidupan religius dan tanggung jawab pekerjaan, menyebabkan mereka mengalami *overload* atau *hot reactor* (Hager & Hager, 1999:24). Faktor eksternal, yaitu pengabdian diri seorang wanita terhadap suami dan anak-anak menyebabkan

ia sendiri tidak memiliki waktu untuk diri sendiri. Akibatnya ia merasa kosong, marah, dan frustrasi karena pilihan hidup yang telah dilakukannya (Hager & Hager, 1999:24).

Tugas seorang ibu di rumah juga sangat luas dan tidak terbatas oleh waktu. Jean Fleming mengatakan bahwa pekerjaan seorang ibu rumah tangga, adalah sebagai guru, perawat, ahli diet, ahli psikologi, sopir, pelatih, orang yang berpegang pada disiplin, penjahit wanita, ahli dekorasi interior (Fleming, 1982:23). Georgia Witkin seorang konselor wanita mengungkapkan bahwa kecemasan yang dialami wanita dapat berkaitan dengan perkembangan fisiknya, perubahan peran dan dengan psikologinya (Right, 1993:53).

Perubahan peran wanita ini menimbulkan beberapa tekanan sebagai akibat dari keputusan suami bahwa istri memasuki lapangan kerja namun tetap memelihara hubungan mereka sebagai suami istri (G. Wade dan Mary Jo Rowatt, 1994:5). Tekanan yang bersifat eksternal disebabkan oleh lingkungan masyarakat. Walaupun istri tidak memiliki pekerjaan di luar rumah, tekanan yang ditimbulkan oleh masyarakat dapat menimbulkan stres berat seperti birokrasi, mode dan emansipasi. (Coleman, 1988:5-9).

Menurut publikasi Komnas Perempuan (Komnas Perempuan, 2002:22) Bangsa Indonesia telah mengenal bentuk-bentuk tindak kekerasan terhadap perempuan, seperti kawin paksa, poligami, perceraian secara sepihak tanpa mempertimbangkan keadilan bagi isteri dan anak, tindak pemukulan dan penganiayaan, dan bentuk-bentuk kesewenangan lain terhadap perempuan, merupakan contoh yang tidak sulit untuk ditemukan pada masyarakat Indonesia. Kekerasan yang dialami oleh perempuan ini sangat banyak pula bentuknya, baik yang bersifat psikologis, fisik, seksual, ekonomis, budaya dan keagamaan, hingga yang merupakan bagian dari sebuah sistem pengorganisasian lintas negara.

Menurut psikolog Sigmund Freud (dalam Arndt, 1974) berkaitan dengan sebab-sebab *kecemasan*, mengemukakan bahwa lemahnya *ego* akan menyebabkan ancaman yang memicu munculnya *kecemasan*. Freud berpendapat bahwa sumber ancaman terhadap *ego* tersebut berasal dari dorongan yang bersifat insting dari *id* dan tuntutan-tuntutan dari *superego*. Freud (dalam Hall dan Lindzay, 1995) menyatakan bahwa *ego* disebut sebagai eksekutif kepribadian, karena *ego* mengontrol pintu-pintu ke arah tindakan, memilih segi-segi lingkungan kemana ia akan memberikan respon, dan memutuskan insting-insting manakah yang akan dipuaskan dan bagaimana caranya.

Dalam melaksanakan fungsi-fungsi eksekutif ini, *ego* harus berusaha mengintegrasikan tuntutan *id*, *superego*, dan dunia luar yang sering bertentangan. Hal ini sering menimbulkan tegangan berat pada *ego* dan menyebabkan timbulnya kecemasan.

Sementara itu Freud meyakini bahwa kekerasan merupakan dorongan yang diakibatkan oleh frustrasi. Karena upaya untuk mencapai sesuatu dihalangi maka timbullah dorongan untuk menghancurkan penghalang (orang atau benda) yang menyebabkan frustrasi. Sebaliknya teori Belajar-Sosial yang dikemukakan oleh Albfft-Banduca meyakini bahwa kekerasan seperti respons-respons lain dapat dipelajari melalui pengamatan dan peniruan.

Menurut Post (1978), *kecemasan* adalah kondisi emosional yang tidak menyenangkan, yang ditandai oleh perasaan-perasaan subjektif seperti ketegangan, ketakutan, kekhawatiran dan juga ditandai dengan aktifnya sistem syaraf pusat. Freud (dalam Arndt, 1974) menggambarkan dan mendefinisikan *kecemasan* sebagai suatu perasaan yang tidak menyenangkan, yang diikuti oleh reaksi fisiologis tertentu seperti perubahan detak jantung dan pernafasan.

Lazarus, 1976; Solomon dan nevid, 1974 mengatakan bahwa, pada umumnya wanita yang mengalami kecemasan ditandai dengan perubahan fisiologis seperti denyut jantung, pernafasan, dan tekanan darah yang meningkat. Menurut Freud, wanita yang mengalami *kecemasan* melibatkan persepsi tentang perasaan yang tidak menyenangkan dan reaksi fisiologis, dengan kata lain kecemasan adalah reaksi atas situasi yang dianggap berbahaya.

Kartono (1981) juga mengungkapkan bahwa *neurosa* kecemasan pada wanita ialah kondisi psikis dalam ketakutan dan kecemasan yang kronis, sungguhpun tidak ada rangsangan yang spesifik. Menurut Wignyosoebroto (1981), ada perbedaan mendasar antara kecemasan dan ketakutan. Pada ketakutan, apa yang menjadi sumber penyebabnya selalu dapat ditunjuk secara nyata. Sedangkan pada *kecemasan* sumber penyebabnya tidak dapat ditunjuk dengan tegas, jelas dan tepat.

Jersild (1963) menyatakan bahwa ada dua tingkatan *kecemasan*. Pertama, *kecemasan normal*, yaitu pada saat individu masih menyadari konflik-konflik dalam diri yang menyebabkan cemas. Kedua, *kecemasan neurotik*, ketika individu tidak menyadari adanya konflik dan tidak mengetahui penyebab cemas, kecemasan kemudian dapat menjadi bentuk pertahanan diri. Menurut Bucklew (1980), para ahli membagi bentuk kecemasan pada wanita dalam dua tingkat, yaitu:

- a. Tingkat psikologis. *Kecemasan* yang berwujud sebagai gejala-gejala kejiwaan, seperti tegang, bingung, khawatir, sukar berkonsentrasi, perasaan tidak menentu dan sebagainya.
- b. Tingkat fisiologis. *Kecemasan* yang sudah mempengaruhi atau terwujud pada gejala-gejala fisik, terutama pada fungsi sistem syaraf, misalnya tidak dapat tidur, jantung berdebar-debar, gemetar, perut mual, dan sebagainya.

Simtom-simtom somatis yang dapat menunjukkan ciri-ciri kecemasan menurut Stern (1964) adalah muntah-muntah, diare, denyut jantung yang bertambah keras, seringkali buang air, nafas sesak disertai tremor pada otot.

Lanjut Kartono (1981) menyebutkan bahwa kecemasan ditandai dengan emosi yang tidak stabil, sangat mudah tersinggung dan marah, sering dalam keadaan *excited* atau gempar gelisah.

Sue, dkk (dalam Kartikasari, 1995) menyebutkan bahwa manifestasi *kecemasan* terwujud dalam empat hal berikut ini.

- a) Manifestasi kognitif, yang terwujud dalam pikiran seseorang, seringkali memikirkan tentang malapetaka atau kejadian buruk yang akan terjadi.
 - b) Perilaku motorik, kecemasan seseorang terwujud dalam gerakan tidak menentu seperti gemetar.
 - c) Perubahan somatik, muncul dalam keadaan mulut kering, tangan dan kaki dingin, diare, sering kencing, ketegangan otot, peningkatan tekanan darah dan lain-lain.
- Hampir semua penderita kecemasan menunjukkan peningkatan detak jantung, respirasi, ketegangan otot dan tekanan darah.

Afektif, diwujudkan dalam perasaan gelisah, dan perasaan tegang yang berlebihan.

Menurut Horney (dalam Arndt, 1974), sumber-sumber ancaman yang dapat menimbulkan *kecemasan* pada wanita dapat bersifat lebih umum. Penyebab *kecemasan* menurut Horney, dapat berasal dari berbagai kejadian di dalam kehidupan atau dapat terletak di dalam diri seseorang. Suatu kekaburan atau ketidakjelasan, ketakutan akan dipisahkan dari sumber-sumber pemenuhan kekuasaan dan kesamaan dengan orang lain adalah penyebab terjadinya kecemasan dalam konsep kecemasan Angyal (Arndt, 1974).

Murray (dalam Arndt 1974) sumber-sumber kecemasan adalah keinginan-keinginan untuk menghindar dari terluka (*harmavoidance*), menghindar teracuni (*infavoidance*), menghindar dari disalahkan (*blamavoidance*) dan bermacam sumber-sumber lain. Disamping ketiga keinginan tersebut, Murray (dalam Arndt, 1974) juga

menyebutkan bahwa *kecemasan* wanita dapat merupakan reaksi emosional pada berbagai kekhawatiran, seperti kekhawatiran pada masalah sekolah, masalah finansial, kehilangan objek yang dicintai dan sebagainya.

Faktor kepribadian yang berpengaruh pada kecemasan adalah kepercayaan diri dan motivasi presentasi diri. (dalam Hidayat dkk, 1996). Saat individu menghadapi keadaan yang dianggapnya mengancam, maka secara umum ia akan memiliki reaksi yang biasanya berupa rasa takut. Kebingungan menghadapi stimulus yang berlebihan yang tidak berhasil dikendalikan oleh ego, maka ego akan diliputi kecemasan.

Kecemasan sebagai tanda peringatan bagi individu bahwa ia dalam bahaya, merupakan isyarat bagi ego untuk melakukan tindakan-tindakan yang tepat (Freud dalam Hall & Lindzey, 1993). *Kecemasan* adalah suatu keadaan tegangan dan merupakan suatu dorongan yang timbul oleh sebab dari luar (Freud dalam Hall & Lindzey, 1993). Atau dari pendapat lain (Maramis dalam Anima Psikologi Indonesia, 1994) mengemukakan *kecemasan* adalah suatu ketegangan, rasa tidak aman, kekhawatiran yang timbul karena dirasakan akan mengalami kejadian yang tidak menyenangkan.

Kecemasan merupakan salah satu unsur emosi yang pernah dialami oleh seorang wanita di dalam kehidupannya, karena suatu pengalaman baru yang dijumpai dalam kehidupan ini tidak selalu menyenangkan, tetapi ada kalanya muncul suatu situasi yang membawa kecemasan. Penyebab timbulnya kecemasan pada wanita sukar diperkirakan dengan tepat. Hal ini disebabkan oleh adanya sifat subjektif dari kecemasan, yaitu bahwa kejadian atau pengalaman seorang wanita yang sama belum tentu dirasakan sama pula oleh wanita lain, dengan kata lain suatu rangsang atau kejadian dengan kualitas dan kuantitas yang sama dapat diinterpretasikan secara berbeda antara wanita yang satu dengan wanita yang lainnya.

Kecemasan dapat dialami oleh siapapun, dimanapun, dan kapanpun (Hidayat dkk, 1996). *Kecemasan* merupakan pengalaman subjektif yang tidak menyenangkan yang berbentuk ketegangan, kegelisahan, tertekan, yang disertai dengan gejala-gejala fisiologis, misalnya sakit kepala, nyeri pada pinggang, sesak nafas, sakit perut, mual, dan lain-lain (Philip & Solomon dalam Anima Psikologi Indonesia, 1994).

Lazarus (dalam Blackburn & Davidson, 1994) dengan model kecemasannya yang benar-benar berorientasi kognitif, membuat suatu pembedaan antara proses penilaian primer dan sekunder. Penilaian primer adalah penilaian seseorang (wanita) yang menganggap bahwa suatu situasi sebagai sesuatu yang mengancam. Hal ini

ancaman yang dilakukan oleh suami kepada istrinya. Sedangkan penilaian sekunder terdiri dari penilaian apakah ia mempunyai sumber-sumber internal dan eksternal yang diperlukan untuk menghadapi situasi tersebut. Kombinasi kedua penilaian tersebut, yaitu adanya ancaman yang potensial (primer) dan penguasaan sumber-sumber (sekunder), menentukan tingkat kecemasan yang dialami seseorang pada situasi tertentu. Tetapi dari faktor kepribadian seorang wanita yang berpengaruh langsung pada *kecemasan* adalah kepercayaan diri dan motivasi presentasi diri.

Tetapi beberapa penelitian dari para ahli tentang studi *kecemasan* secara umum, menyatakan bahwa perempuan lebih cemas daripada laki-laki (Maccoby dan Jacklin, 1974). Myers (1983) mengatakan bahwa perempuan lebih cemas akan ketidakmampuannya dibanding dengan laki-laki, laki-laki lebih aktif, eksploratif, sedangkan perempuan lebih sensitif. Penelitian lain menunjukkan bahwa laki-laki lebih rileks dibanding perempuan (Power dalam Myers, 1983).

Hasil penelitian yang lain (dalam Leary, 1983) yang menyatakan bahwa wanita memiliki skor yang lebih tinggi pada pengukuran ketakutan dalam situasi sosial dibanding pria. James (dalam Smith, 1968) mengatakan bahwa perempuan lebih mudah dipengaruhi oleh tekanan-tekanan lingkungan daripada laki-laki. Perempuan juga lebih cemas, kurang sabar, dan mudah mengeluarkan air mata (Cattel, dalam Smith, 1968). Lebih jauh lagi, Morris (dalam Leary, 1983) menyatakan bahwa perempuan memiliki skor yang lebih tinggi pada pengukuran ketakutan dalam situasi sosial dibanding laki-laki.

Seseorang yang mengalami *kecemasan* dalam berbagai bentuk, sebenarnya berada dalam kondisi emosi yang sama sekali tidak menyenangkan (Spielberger, dalam Post dkk., 1978). Lazarus, (1976) menjelaskan lebih lanjut bahwa perasaan cemas sebenarnya merupakan pengalaman yang samar-samar disertai dengan adanya perasaan tidak berdaya.

Selain itu *kecemasan* pada wanita dapat dipengaruhi oleh *mood* seseorang. Ada dua mekanisme di mana *mood* mempengaruhi memori seorang wanita. (1) *Mood-dependent memory*, suatu informasi atau realita yang menimbulkan *mood* tertentu, atau (2) *Mood congruence effects*, kecenderungan untuk menyimpan atau mengingat informasi positif kala *mood* sedang baik, dan sebaliknya informasi negatif lebih tertangkap atau diingat ketika *mood* sedang jelek (Byrne & Baron, 2000).

Seorang wanita dapat mengalami kecemasan karena pengaruh pikirannya. Laugesen (2003) dalam studinya tentang empat model *kognitif* yang digagas oleh

Dugas, Gagnon, Ladouceur dan Freeston (1998) menemukan bahwa empat model *kognitif* tersebut efektif bagi pencegahan dan perlakuan terhadap kecemasan.

Kecemasan merupakan fenomena *kognitif*, fokus pada hasil negatif dan ketidakjelasan hasil di depan. Hal ini didasari dari definisi Vasey & Daleiden (dalam Laugesen, 2003) berikut; Empat model *kognitif* itu ialah (1) tidak toleran (intoleransi) terhadap ketidakpastian, (2) keyakinan positif tentang kecemasan, (3) orientasi negatif terhadap masalah, serta (4) penghindaran kognitif.

Pemahaman tiap variabel tersebut; (1) intoleransi terhadap ketidakpastian merupakan bias *kognitif* yang mempengaruhi bagaimana seseorang menerima, menginterpretasi dan merespons ketidakpastian situasi pada tataran kognitif, emosi dan perilaku; misalnya wanita yang memandang suaminya tidak stabil emosinya, atau wanita yang mengalami kecemasan ekonomi. Ia melihat suaminya malas bekerja sedangkan kebutuhan hidup meningkat dengan bertambahnya usia anak dan biaya pendidikan anak. (2) sejumlah studi menunjukkan bahwa wanita yang meyakini bahwa perasaan cemas dapat membimbing pada hasil positif seperti solusi yang lebih baik dari masalah, meningkatkan motivasi atau mencegah dan meminimalisir hasil negatif, dapat membantu mereka dalam menghadapi ketakutan dan kegelisahan. Wanita yang memiliki komunitas positif akan lebih mudah mendapat pengaruh yang positif. (3) orientasi negatif terhadap masalah merupakan seperangkat kognitif negatif yang meliputi kecenderungan untuk menganggap masalah sebagai ancaman, memandangnya sebagai sesuatu yang tidak dapat dipecahkan, meragukan kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah, menjadi merasa frustrasi dan sangat terganggu ketika masalah muncul; (4) penghindaran kognitif dikonsepsikan dalam dua cara, yakni (a) proses otomatis dalam menghindari bayangan mental yang mengancam dan (b) strategi untuk menekan pikiran-pikiran yang tidak diinginkan.

Kecemasan Menurut para Konselor

Norman Wright (Wright, 1998:10) *kekhawatiran* dan *kecemasan* menunjukkan adanya kekalutan dalam diri seseorang yang dialami dalam situasi yang penuh ketakutan dan stress. Lanjutnya, *kecemasan* dalam bahasa Yunani digambarkan sebagai kekuatan berlawanan yang bekerja untuk membuat manusia menderita.

Tidak semua *kecemasan* itu buruk, kadang-kadang *kecemasan* memiliki segi positif dan baik. Menurut Quentin Hyder (dalam Wright, 1998:11) :

“sedikit (*kecemasan*) dalam jumlah yang normal dapat menambah penampilan. Para atlet tidak mampu berlaga dengan baik dan sukses tanpa adanya sedikit kecemasan. Pengusaha melakukan kompetisi lebih baik dengan adanya rangsangan kecemasan itu. Sedikit kecemasan secara pasti memperkuat konsentrasi dan mendorong keluarnya imajinasi, juga menghasilkan lebih banyak ide kreatif. Kecemasan menstimulasi minat dan membangun ambisi. Kecemasan melindungi dari bahaya”

Frank Minirth seorang Psikolog Kristen (Minirth, 2005:65) mengatakan bahwa, *kecemasan* pada wanita adalah gangguan bagi kedamaian pikiran, dimana kecemasan merupakan salah satu komponen kegelisahan, sementara kegelisahan dapat dipahami dalam makna yang lebih luas. Wanita yang mengalami kecemasan membuatnya tidak mampu menikmati kehidupan keluarga. Charles Spurgeon (dalam Vredevelt, 2003:51) kecemasan tidak akan menghilangkan kesusahan masa yang akan datang tetapi justru hanya akan menghabiskan kekuatan hari ini.

Menurut Wright, *kecemasan* seperti virus yang secara perlahan-lahan dan tanpa disadari mengambil alih dan mendominasi hidup anda. *Kecemasan* tidak mudah untuk diredakan, tetapi demi hidup yang sehat, hal itu harus diatasi. Alexis Carrel (dalam Minirth, 2005:16) dalam berkata, "Orang-orang yang tidak belajar untuk mengatasi kecemasan akan mati muda." Tidak diragukan lagi, kecemasan adalah sebuah faktor penyebab berbagai kondisi medis, seperti sakit jantung, tekanan darah tinggi, beberapa macam kanker, dan bahkan perubahan psiko-logis dan neurologis yang mengakibatkan depresi dan kegelisahan. William Lowry (dalam Minirth, 2005:16) berkata, "Tuhan dapat mengampuni dosa-dosa kita, tetapi sistem saraf tidak pernah melakukannya."

Kecemasan menurut Alkitab

Seorang wanita yang mengalami kecemasan ekstrem mungkin tidak dapat mengontrol keadaannya. Ia merasa begitu cemas tanpa dapat mengetahui keadaannya dengan pasti. Wanita ini memiliki perasaan atau luka yang dalam, tersembunyi yang tetap tinggal selama bertahun-tahun dalam alam bawah sadarnya. Beberapa kasus yang penulis temui ia perlu menghadapi masalah tersebut, menemukan akar perasaannya dan menggantikan dengan kuasa kesembuhan yang diberikan melalui Yesus Kristus dan Alkitab.

Pentingnya seseorang yang mengalami *kecemasan* untuk lebih bersandar pada Tuhan dan memanfaatkan sumber-sumber dari Alkitab.

"Secara alkitabiah, tidaklah salah jika kita mencoba untuk hidup lebih realistis dalam menghadapi masalah. Karena mengabaikan suatu bahaya merupakan tindakan yang salah dan bodoh. Namun jugalah salah jika kita hidup dalam kekuatiran. Untuk kekuatiran semacam ini kita harus menyerahkannya kepada Tuhan yang dapat melepaskan kita dari tekanan-tekanan seperti itu dan membebaskan kita untuk hidup lebih realistis dan memenuhi kebutuhan kita dan sesama kita." (DR Garry R Collins, *Christian Counselling*)

Plato (dalam Minirth, 2005:16) berkata, "Kesalahan terbesar yang dibuat oleh para dokter adalah bahwa mereka berusaha untuk menyembuhkan tubuh tanpa berusaha untuk menyembuhkan pikiran; padahal pikiran dan tubuh adalah satu dan tidak boleh ditangani secara terpisah". Alkitab menyatakan konsep tersebut secara lebih baik lagi di dalam 1 Tesalonika 5:23 "Semoga Allah damai sejahtera menguduskan kamu seluruhnya dan semoga roh, jiwa dan tubuhmu terpelihara sempurna dengan tak bercacat pada kedatangan Yesus Kristus, Tuhan kita".

Yesus menasehati dalam Matius 6:34, "Sebab itu Janganlah kamu khawatir akan hari besok, karena hari esok mempunyai kesusahannya sendiri. Kesusahan sehari cukuplah untuk sehari". Yesus berkata bahwa orang yang sedang mengalami kecemasan harus belajar untuk menerima keadaan yang sepertinya tidak dapat diubah saat itu. Tetapi kalimat itu juga tidak berarti seorang wanita yang mengalami kecemasan untuk berdiam diri dan tidak memperbaiki keadaan di sekitarnya. Jelasnya, Yesus ingin agar wanita yang mengalami kecemasan untuk berusaha menghadapi situasi yang berat sekalipun tanpa harus kuatir dan belajar untuk hidup sambil menuju ke arah berbaikan.

Kecemasan terjadi karena selalu memikirkan dengan pikirannya sendiri, Paulus menasehati untuk menyerahkan segala kekuatirannya kepada Allah. "Janganlah hendaknya kamu khawatir tentang apa pun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur. Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus" (Filipi 4:6-7).

Wanita yang cemas melihat bahwa dirinya tidak dapat menyelesaikan semua persoalan, atau bahkan tidak ada seorangpun yang peduli kepadanya. Penulis Amsal mengakui bahwa sering kali orang yang mengalami kecemasan karena lebih berpikir tentang kemampuan atau pengertian dirinya sendiri. "Percayalah kepada Tuhan dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar pada pengertianmu sendiri. Akuilah Dia dalam segala lakumu, maka Ia akan meluruskan jalanmu. Janganlah engkau

menganggap dirimu sendiri bijak, takutlah akan Tuhan dan jauhilah kejahatan; itulah yang akan menyembuhkan tubuhmu dan menyegarkan tulang-tulangmu" (Amsal 3:5-8). Hal ini menunjukkan bahwa wanita yang cemas kadang tidak sadar untuk melibatkan Allah membantu masalahnya, atau kadang ia merasa bijak dan menganggap semua masalahnya akibat perbuatan suaminya.

Wanita yang mengalami kecemasan kadang hanya memandang permasalahan yang sedang dihadapi dan menciptakan lebih banyak kesulitan untuk diri sendiri. Seorang wanita yang cemas dapat bertahan di tengah-tengah setiap kesulitan dengan memusatkan perhatiannya kepada Tuhan dan bergantung kepada-Nya. "Tetapi berbahagialah orang yang mengandalkan TUHAN dan yang berharap kepada-Nya. Ia seperti pohon yang tumbuh di tepi sungai, yang akarnya mencapai air—pohon yang tidak takut panas dan tidak kuatir akan musim kering yang panjang. Daun-daunnya tetap hijau dan ia terus-menerus menghasilkan buah yang baik" (Yer 17:7-8).

Penulis kitab Masmur memberi nasehat untuk wanita yang mengalami kecemasan. "Mengapa engkau tertekan, hai jiwaku dan gelisah di dalam diriku? Berharaplah kepada Allah! Sebab aku akan bersyukur lagi kepadaNya, penolongku dan Allahku!" (Mazmur 42:6) Semua pintu seperti tertutup dan tidak ada harapan lagi, tetapi Allah yang akan menjadi penolong kepada setiap orang yang berhadap padaNya.

"Yesus berkata kepada murid-muridNya: "Karena itu aku berkata kepadamu : Janganlah kuatir akan hidupmu, akan apa yang hendak kamu makan, dan janganlah kuatir akan pula akan tubuhmu, akan apa yang hendak kamu pakai. Sebab hidup itu lebih penting daripada makanan dan tubuh itu lebih penting daripada pakaian. Perhatikanlah burung-burung gagak yang tidak menabur dan tidak menuai dan tidak mempunyai gudang atau lumbung, namun demikian diberi makan oleh Allah. Betapa jauhnya kamu melebihi burung-burung itu! Siapakah di antara kamu yang karena kekuatirannya dapat menambahkan sehasta (*menurut terjemahan Alkitab versi NIV adalah satu jam*) pada jalan hidupnya? Jadi, jikalau kamu tidak sanggup membuat barang yang paling kecil, mengapa kamu kuatir akan hal-hal lain? (Lukas 12:22-26, bandingkan dengan Matius 6 : 25-34).

"Demikianlah juga roh membantu kita dalam kelemahan kita: sebab kita tidak tahu, bagaimana seharusnya harus berdoa untuk kita kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tak terucapkan. Dan Allah yang menyelidiki hati nurani, mengetahui maksud Roh itu, yaitu bahwa Ia, sesuai dengan kehendak Allah, berdoa untuk orang-orang kudus. Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk

mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpenggil sesuai dengan rencana Allah." (Roma 8:26-28)

Paulus dalam ayat yang lain kepada jemaat di Filipi menasehati untuk tidak larut dalam perasaan kuatir. Wanita yang mengalami kecemasan supaya tidak melihat hal-hal yang membuat ia cemas, tetapi rasa itu dapat mengubah motifasinya untuk mengucap syukur kepada Tuhan. "Janganlah kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur. Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus" (Filipi 4:6-7). Hal ini tidak mudah, karena trauma atau perasaan akan muncul kembali kekerasan yang dilakukan suaminya.

Petrus membagikan pengalamannya saat ia mengalami kekhawatiran ketika berjalan di atas air. "Serahkanlah segala kekuatiran kepada-Nya sebab Ia yang memelihara kamu." (I Petrus 5:7). Wanita yang mengalami kecemasan dapat menyerahkan segala hal yang berhubungan dengan perasaan cemasnya kepada Tuhan. Tuhan tidak bermaksud membiarkan ia gagal, tetapi Tuhan akan menguatkan dan membantu untuk berdiri kokoh, memandang hari esok dengan keyakinan.

Yesaya bersukacita dan memuji Tuhan "Yang hatinya teguh Kau jagai dengan damai sejahtera, sebab kepadaMulah ia percaya" (Yes. 26:3). Apapun pilihannya hal-hal yang membuat wanita mengalami kecemasan atau menghilangkan kecemasan itu. Kadang lebih banyak wanita yang mengalami kecemasan memilih untuk memusatkan pikiran dan perasaan pada pikiran-pikiran negative suaminya dan mencoba mengantisipasi sendiri kemungkinan terburuk akan terjadi lagi. Namun apabila pikiran dan perasaan itu berpusat pada Tuhan dan janji Alkitab dan damai sejahtera akan menolong wanita yang sedang cemas. Tuhan telah merencanakan masa depan, tetapi wanita yang sedang cemas harus mau bertindak untuk bebas dari rasa cemas.

"Janganlah takut, sebab Aku menyertai engkau, janganlah bimbang, sebab Aku ini Allahmu; Aku akan meneguhkan, bahkan akan menolong engkau; Aku akan memegang engkau dengan tangan kanan-Ku yang membawa kemenangan" (Yes 41:10). Ayat ini berkata agar agar tidak memiliki rasa takut, dan selanjutnya dalam ayat ini memberi alasannya "Sebab aku menyertai engkau". Tidak ada alasan wanita untuk larut dalam kecemasan bahkan ketakutan terhadap suaminya sendiri. "Jangan bimbang" dalam ayat ini berarti "menatap", memandang sekeliling dengan penuh kecemasan. Jadi ayat ini membimbing kepada wanita yang mengalami kecemasan

untuk tidak takut dengan hal-hal yang berhubungan dengan kecemasan tetapi lebih memandang kepada Tuhan yang akan menolong, member jalan keluar dan membawa kemenangan dari rasa cemas. Banyak ayat-ayat Alkitab memberikan jawaban kepada wanita yang mengalami kecemasan.

Kekerasan Dalam Rumah Tangga secara umum

Negara telah mengeluarkan berbagai peraturan hukum untuk melindungi korban dan mencegah terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, seperti (1) Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28 G; (2) Undang-undang No. 9 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia; (3) Undang-undang No. 7 tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Wanita; (4) Undang-undang No. 1 tahun 1974 tentang Perkawinan; (5) Kitab Undang-Undang Hukum Pidana; (6) Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana; dan (7) Undang-undang No. 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga.

Dalam UU No. 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga atau disingkat KDRT disebutkan, bahwa definisi KDRT adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis dan/atau penelantaran rumah tangga; termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

Undang-undang tentang Kekerasan Dalam Rumah Tangga (UUKDRT) ini terkait erat dengan beberapa peraturan perundang-undangan lain yang sudah berlaku sebelumnya antara lain UU No.1 Tahun 1946 tentang Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), UU No.8 Tahun 1981 tentang Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana (KUHPA), UU No. 1 Tahun 1974 tentang UU Perkawinan, Undang-undang Nomor 7 Tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan (*Convention on the Elimination of All of Discrimination Against Women*) pada tanggal 24 Juli 1984. Juga telah diundangkannya Undang-undang Hak Asasi Manusia Nomor 39 Tahun 1999.

Dra. VG Tinuk Istiarti M.Kes dari Pusat Studi Wanita Universitas Diponegoro menyebutkan, suatu kejadian dapat digolongkan KDRT, jika ada pihak yang merasa dirugikan. Ia mencontohkan perlakuan sadisme yang terjadi dalam hubungan intim suami-istri. "Meskipun hal tersebut tergolong KDRT, jika kedua belah pihak

melakukannya dengan sadar dan tanpa keterpaksaan, ya tidak dapat dilaporkan ke polisi." <http://www.suaramerdeka.com/cybernews/harian/0512/10/dar11.htm>).

Menurut Prof. Dr. JE Sahetapy (dalam Swardhana, 2004),

"a victim could be an actual person, a legal person, who has suffered harm, damage, injury or any kind or form of loss, either physically or mentally not only from a legal view point, but also from sociological, economical, political, or cultural perspective" (korban adalah seseorang yang menderita, kerusakan, kesakitan, atau bentuk-bentuk kerugian yang lain (fisik maupun mental), hal ini tidak hanya dilihat dari sudut pandang hukum, tetapi juga sudut pandang ekonomi, sosiologi, politik, dan budaya).

Kekerasan pada perempuan tidak hanya bermakna kasar namun sudah harus masuk sendi filosofis. Yakni kekerasan yang nyata ada perbuatan baik fisik, psikologis dan lainnya sampai pada kekerasan dalam bentuk pembodohan. Kondisi faktual memang, harus diakui bahwa sampai saat ini kekerasan baik dalam bentuk tindakan terhadap perempuan maupun kelompok yang ter subordinasi serta mengakibatkan kerugian kompleks terus berlangsung di Indonesia bahkan dunia. Mulai penderitaan fisik, seksual, ekonomi dan atau psikologis sampai pada perbedaan sosial kelompok maskulin dan feminin.

Korban KDRT dapat disebabkan *the belief in personal invulnerability* (tidak percaya bahwa dirinya sudah menjadi korban), *the world as meaningful* (apa pun yang terjadi di dunia ini adalah sesuatu yang teratur dan komprehensif), dan *Positive self-perception* (manusia selalu berusaha menjaga derajat dirinya, tetapi pengalaman menjadi korban membuat mereka memiliki gambaran negatif).

Beberapa propagandis anti-KDRT beranggapan bahwa KDRT adalah masalah gender, yakni disebabkan adanya ketidak-adilan gender. Adanya subordinasi perempuan telah menempatkan mereka sebagai korban kekerasan oleh pria. Menurut Steans (Steans, 1998:10), *Gender* adalah:

(gender) tidak mengacu pada perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki melainkan hubungan ideologis dan materil antara kedua kelompok jenis kelamin tersebut dengan menggunakan terminologi 'maskulin' dan feminin'. Setiap masyarakat dan kebudayaan memiliki karakteristik emosional dan psikologis tertentu tentang laki-laki dan perempuan dan oleh karena itu setiap individu

diharapkan mampu menjalankan hidupnya berdasarkan karakter feminin dan maskulin dan berperilaku berdasarkan karakter tersebut)”

Dari definisi diatas menurut Beckman & D’Amino (1994:4) dapat disimpulkan bahwa gender lebih merupakan harapan masyarakat sekitar akan seperangkat karakter dan perilaku tertentu yang harus atau biasa dimiliki oleh seseorang berdasarkan jenis kelaminnya. Laki-laki diharapkan memiliki karakter maskulin sementara perempuan diharapkan mengusung karakter feminin. Karakterisasi ini menjadi *stereotip* karena memuat tentang bagaimana seorang perempuan atau laki-laki seharusnya menurut harapan masyarakat dan bukanlah sesuatu yang intrinsik dimiliki oleh masing-masing jenis kelamin tersebut. Menurut J.C. Mosse (1993:28-36) stereotipi ini juga membagi peran yang dimainkan oleh masing-masing jenis kelamin dalam kehidupan sehari-hari dimana laki-laki “dipercayakan” menjalankan peran di ranah publik dan pengambilan keputusan, sementara perempuan mengasuh ranah domestik, meskipun pada kenyataannya, perempuan juga harus melangsungkan peran produktif, reproduktif dan sosial sekaligus (*multiple-burden*).

Melalui proses pewarisan nilai-nilai atau sosialisasi stereotipi ini kemudian menguatkan anggapan bahwa laki-laki memiliki nilai lebih daripada perempuan. Hal ini menempatkan perempuan dalam posisi subordinat dalam masyarakat sementara laki-laki ditempatkan pada posisi yang lebih penting/unggul dalam hampir semua aspek kehidupan. Kondisi inilah yang kemudian disebut sebagai *Patriarki*.

Patriarki ini kemudian menimbulkan relasi hubungan kekuasaan antara perempuan dan laki-laki yang timpang, yang saat ini masih diterima oleh kebanyakan perempuan sebagai hal yang biasa dan diterima oleh kebanyakan laki-laki sebagai hal yang benar. Menurut Komnas Perempuan (2002:40), belum banyak laki-laki dan perempuan yang memandang keadaan tersebut sebagai wujud diskriminasi terhadap perempuan, dan menyadari bahwa konsekuensi dari diskriminasi tersebut adalah semakin banyak terjadi berbagai tindak kekerasan terhadap perempuan.

Siklus kekerasan rumah tangga merupakan suatu fenomena yang kompleks dan dalam perancangan proses pencegahannya diperlukan pemahaman yang baik mengenai proses transmisinya. Mengenai transmisi kekerasan rumah tangga secara *intergenerational* dengan asumsi-asumsi sebagai berikut: 1) Probabilitas suami melakukan kekerasan 2) Bergantung pada latar belakang apakah keluarganya mengalami kekerasan rumah tangga. 3) Probabilitas istri bertahan pada suami yang

kasar bergantung pada latar belakang apakah keluarganya mengalami kekerasan rumah tangga. 4)Seorang yang berasal dari keluarga yang memiliki sejarah kekerasan rumah tangga cenderung menikah dengan orang yang berasal dari keluarga yang juga memiliki sejarah kekerasan rumah tangga. Begitu juga sebaliknya pada orang yang berasal dari keluarga yang tidak memiliki sejarah kekerasan rumah tangga.

Freud (dalam Erich Fromm, 2000:7) mengatakan bahwa sifat agresifitas manusia merupakan kecenderungan alami untuk merusak, memperoleh kekuasaan mutlak atau untuk mempertahankan diri. Pada prinsipnya, individu mempunyai kecenderungan berperilaku agresifisme harus dipahami sebagai bagian dari unsur perasaan dan luapan cinta. Manusia tidak dapat menolak yang satu lalu menerima yang lain sebab kedua unsur merupakan satu kesatuan sifat dasar manusia.

Menurut Skinner, tidak semua penolakan menimbulkan frustrasi atau sikap ingin menyerang lawan. Penolakan yang dilakukan karena unsur kerelaan berdasarkan kesepakatan merupakan pelarangan namun sebaliknya penolakan yang disertai unsur paksaan merupakan kesewenang-wenangan. Yang terakhir inilah yang akan menimbulkan agresifitas. Inilah yang dimaksud oleh Skinner, bahwa perilaku individu akan dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya, agama, dan bukan insting manusia. Oleh karena itu, pendekatan ini sering juga disebut "Environmentalisme".

Menurut Rene Girard, seperti diuraikan Daniel Listiajabudi dalam bukunya Tragedi Kekerasan: Menelusuri Akar dan Dampaknya dari Balada Kain-Habel (1997) mengakui bahwa manusia yang sedang dilanda nafsu kemarahan, merupakan pengungkapan diri yang tidak dalam keadaan normal. Semua kesalahan, kejahatan diletakkan kepada lawan atau musuhnya, ia menumpahkan kemarahannya terhadap sasarannya. Sehingga tanpa disadari, luapan kemarahan merupakan kemampuan untuk: 1) menciptakan musuh-musuh, 2) melampiaskan kesalahan seluruhnya pada orang lain tanpa sebab yang jelas, dan karena itu 3) kemarahan tidak bertindak normal. Tidak ada mekanisme untuk menghentikan kemarahan seseorang, bahkan dalam kemarahan yang paling serius, manusia bisa siap untuk membunuh. Kemarahan yang membuat orang "buta" seperti itu, justru akan sangat mudah dipengaruhi, dibelokkan ke jalur lain. Dalam rangka inilah maka akan ada "korban pengganti" (Kambing Hitam) yang dapat memuaskan nafsu amarah si pelaku. Ciri-ciri yang menjadi "kambing hitam" biasanya: dekat dengan si pelaku, mudah di serang dan dianggap sangat lemah.

Marsana Windhu (2002,12-31) yang mengikuti Johan Galtung memandang fenomena kekerasan bukan hanya kekerasan psikologis tetapi juga kekerasan struktural.

Kekerasan struktural yang terjadi di Indonesia, yakni, penyimpangan hukum, kemiskinan, ketertinggalan, perang mengatasnamakan kelompok, merupakan suatu realitas masyarakat yang tidak sesuai dengan gagasan idealnya. Kecenderungan setiap individu berperilaku ingin menghancurkan obyek merupakan potensi sekaligus sebagai asal usul tindakan kekerasan (Freud). Kecenderungan perilaku demikian, akan tertimbun menjadi kecenderungan tindakan komunal apalagi jika ditambahkan adanya unsur paksaan dan tindakan sewenang-wenang (Skinner) antar atau di dalam komunitas tersebut.

Kekerasan dalam rumah tangga bisa terjadi dalam bentuk kekerasan fisik, kekerasan psikologis/emosional, kekerasan seksual, dan kekerasan ekonomi.

- Secara fisik, kekerasan dalam rumah tangga mencakup: menampar, memukul, menjambak rambut, menendang, menyundut dengan rokok, melukai dengan senjata, membakar, memasung dll.
- Secara psikologis, kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga termasuk penghinaan, komentar-komentar yang merendahkan, melarang istri mengunjungi saudara maupun teman-temannya, mengancam akan dikembalikan ke rumah orang tuanya, dll.
- Secara seksual, kekerasan dapat terjadi dalam bentuk pelecehan, pemaksaan dan penuntutan hubungan seksual.
- Secara ekonomi, kekerasan terjadi berupa tidak memberi nafkah istri, melarang istri bekerja atau membiarkan istri bekerja untuk dieksploitasi.

Korban kekerasan dalam rumah tangga biasanya enggan/tidak melaporkan kejadian karena menganggap hal tersebut biasa terjadi dalam rumah tangga atau tidak tahu kemana harus melapor.

Post Traumatic Syndrome akibat Kekerasan dalam Rumah Tangga

Bila korban kejahatan kekerasan dalam rumah tangga tidak melaporkan sebagai akibat "kepasrahan" dirinya, maka korban akan mengalami *post traumatic syndrome stress* (PTSS). Ada beberapa hal yang menyebabkannya.

- *The belief in personal invulnerability*, yaitu tidak percaya bahwa dirinya sudah menjadi korban. Walaupun sebelumnya telah banyak terjadi kejahatan semacam itu, tidak pernah terpikir bahwa kejadian tersebut akan menimpa dirinya. Hal ini menyebabkan kecemasan yang mendalam. Persepsi yang selalu muncul adalah dia mudah diserang dalam segala hal.

- *The world as meaningful*, apa pun yang terjadi di dunia ini adalah sesuatu yang teratur dan komprehensif. Maksudnya, apabila orang berbuat baik dan berhati-hati niscaya ia akan terhindar dari penderitaan. Tetapi ternyata apa yang diperkirakan tersebut tidak berjalan seperti itu, walaupun telah berbuat baik dan berhati-hati ternyata dirinya tetap menjadi korban.
- *Positive self-perception*, manusia selalu berusaha menjaga derajat dirinya, tetapi pengalaman menjadi korban membuat mereka memiliki gambaran negatif. Dirinya adalah seorang yang lemah, tak berdaya dan berguna lagi.

Perlindungan korban dalam UUKDRT diserahkan kepada kepolisian disertai dengan penetapan perintah perlindungan dari pengadilan. Dalam memberikan perlindungan sementara, kepolisian dapat bekerja sama dengan tenaga kesehatan, pekerja sosial, relawan pendamping, dan/atau pembimbing rohani untuk mendampingi korban. Petugas-pemulihan korban tersebut dapat melaksanakan upaya pemulihan korban manakala Menteri Pemberdayaan Perempuan sesegera mungkin mengeluarkan peraturan pemerintah (PP) untuk melaksanakan ketentuan Pasal 39 UUKDRT.

Jika terjadi keterlambatan dalam mengantisipasi pemulihan korban, maka akan menimbulkan dampak dari penanganan yang kurang baik. Apabila penanganan yang diberikan pemerintah atau masyarakat pada korban sangat kurang, hal ini dapat menyebabkan korban mengalami tiga kali menjadi korban, yaitu (1) menjadi korban suatu kejahatan; (2) menjadi korban dari stigmatisasi masyarakat, hal ini sering terjadi pada korban perkosaan dan pelecehan seksual, (3) menjadi korban sistem peradilan pidana.

Tindak kekerasan yang dialami oleh perempuan dan anak seringkali merupakan tindakan yang terjadinya tidak begitu saja secara kebetulan. Ada berbagai macam factor penyebab terjadinya tindak kekerasan tersebut, antara lain: *Pertama*, karena faktor budaya: secara umum dalam masyarakat terdapat hegemoni patriarki dimana pusat kekuasaan ada pada laki-laki. Dalam hal ini laki-laki ingin menunjukkan kekuasaannya dengan cara apapun termasuk tindak kekerasan terhadap perempuan. Di samping itu, dalam masyarakat terdapat hubungan yang secara natural asimetri antara anak dan orang dewasa. Dalam hal ini anak dalam posisi yang sangat lemah, dan orang dewasa dalam posisi yang kuat. Dalam kondisi seperti itulah seringkali memberi peluang terjadinya tindak kekerasan.

Kedua, karena secara umum kondisi sosial ekonomi perempuan seringkali dianggap lemah dan tidak berdaya. Bagi perempuan/isteri yang tidak bekerja dan

menggantungkan ekonomi keluarga pada suaminya, maka tindak kekerasan yang dialami merupakan suatu tindakan yang harus “dipetieskan” agar ia dapat melangsungkan kehidupan keluarganya. Bagi anak-anak, tindak kekerasan khususnya kekerasan seksual sering mereka alami karena mereka mudah untuk diperdaya dan secara psikologis mudah ditipu dengan berbagai macam iming-iming materi walaupun sekedar permen atau uang receh. Pada kasus-kasus *trafficking* (perdagangan orang), seringkali korban berasal dari keluarga miskin yang terpaksa harus mau menerima tindak kekerasan yang dialami dengan harapan dapat menambah penghasilan keluarga.

Ketiga, karena perempuan dan anak-anak dinilai lebih mudah untuk ditakut-takuti atau diancam. Dalam kasus perkosaan biasanya korban mengalami trauma dan menjadikan mereka sangat tertutup, sehingga peristiwa yang dialami tidak banyak diketahui orang lain. Dalam kasus-kasus perkosaan dimana pelakunya adalah orang-orang dekat korban (ayah kandung/ayah tiri/kakak lakilaki), seringkali kasus terpendam hingga bertahun-tahun lamanya.

Keempat, karena tindakan kekerasan kepada anak-anak lebih tidak beresiko dan tidak mudah untuk dibongkar. Dalam kasus-kasus penganiayaan atau perkosaan kepada anak-anak seringkali korban tidak memahami peristiwa yang menimpa dirinya, dan baru kan mereka pahami dan rasakan setelah mereka dewasa.

Kelima, Tindak perkosaan oleh anak kepada anak banyak disebabkan karena perubahan situasi sosial masyarakat di sekitar yang cenderung mermisif dan situasi keluarga yang kurang kondusif, sehingga mempercepat proses pengenalan seluk beluk seksual secara dini.

Keenam, karena pemahaman keluarga dan masyarakat tentang tanggung jawabnya dalam pemenuhan Hak Azasi Perempuan dan Anak masih sangat lemah. Dalam hal ini keluarga dan masyarakat belum paham bahwa perempuan dan anak juga merupakan makhluk yang memiliki hak azasi sebagaimana manusia lainnya. Tidak adanya pemenuhan hak azasi bagi mereka berarti pengingkaran terhadap nilai kemanusiaan yang seharusnya dijunjung tinggi.

Ketujuh, Karena lemahnya penegakan hukum bagi tindak kekerasan. Dalam hal ini belum ada pasal-pasal hukum yang secara formal dapat dikenakan pada pelaku-pelaku tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak, khususnya tindak perkosaan.

Kristen Kekerasan dalam rumah tangga menurut Konselor Kristen

Menurut Dorothy Nolte, bila seorang anak hidup dengan kritik, ia belajar untuk menyalahkan. Bila seorang anak hidup dengan rasa benci, ia belajar bagaimana berkelahi. Pengalaman traumatik seorang suami akan berpotensi terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Pengalaman traumatik yang dialami seorang wanita terhadap kekerasan ayahnya terhadap ibunya akan berpengaruh terhadap cara pandang kepada suaminya.

Kekerasan psikis adalah masalah dominasi dan kontrol, penyalahgunaan kekuasaan, di mana seseorang mengendalikan kehidupan kita, merampas kebahagiaan dan semangat hidup, meninggalkan frustrasi, kebingungan, rasa takut, dan rasa tidak aman (Patricia Evans, *The Verbally Abusive Relationship, How to Recognize It and How to Respond*). *Kekerasan psikis* bisa berupa tindakan mengancam, menyalahkan, memojokkan, menghakimi, memutarbalikkan fakta, meremehkan, mengata-ngatai, mengecilkan arti, menertawakan, merongrong, menuntut, menghukum, mengingkari, marah, mencaci-maki, serta mengabaikan perasaan, pendapat, dan juga kebutuhan (Nathalia YS, Kompas, 14 Januari 2002). F. W. Faber mengatakan, "Kata-kata yang baik adalah musik dunia. Mereka memiliki kekuatan yang tampaknya melampaui kekuatan alam, seakan-akan mereka adalah sebagian nyanyian malaikat yang tersesat dan datang ke bumi."

Kisah kehidupan Sybil yang dikisahkan oleh Flora Rheta Schreiber membuktikan betapa dahsyatnya kekerasan dalam rumah tangga. Sybil yang sejak masih kecil menerima kekerasan demi kekerasan dari ibunya telah mengalami kepribadian ganda. Kepribadiannya terpecah menjadi enam belas pribadi yang berbeda, dan pribadi-pribadi itu sering saling bermusuhan dalam satu tubuh Sybil. Ini adalah dampak penganiayaan seorang ibu yang luar biasa kejam. Mengapa ini bisa terjadi? Ternyata ibu Sybil juga mendapat perlakuan keras yang tak senonoh semasa kecilnya dari ibunya, nenek Sybil. Berkat usaha keras Dr. Wilbur, Sybil berangsur-angsur pulih, menjadi satu pribadi kembali.

Menurut Pramudya perkawinan yang penuh dengan kekerasan adalah "neraka tersamar" yang membuat suami-istri, dan juga anak-anak mereka menderita.

Kekerasan dalam rumah tangga menurut Firman Tuhan

Kekerasan bukanlah gaya hidup dan cara menyelesaikan masalah dalam keluarga yang berdasarkan Firman Tuhan. Setiap bentuk dan ekspresi yang sekalipun bertujuan baik, bila dilakukan dengan jalan kekerasan adalah melawan kehendak Tuhan.

"Tuhan menguji orang benar dan orang fasik, dan Ia membenci orang yang mencintai kekerasan" (Mazmur 11:5).

Rumah tangga merupakan tempat pembelajaran dalam membangun relasi hubungan interpersonal. Paulus menyampaikan dua dasar kehidupan orang Kristen, yaitu mereka menjadi manusia baru (Efesus 4:17-32), dan mereka hidup sebagai anak-anak terang (Efesus 5:1-21).

Semakin baik kualitas relasi di antara suami dengan istri, semakin menunjukkan kualitas hubungan dalam rumah tangga tersebut. Hubungan relasi di antara suami dan istri inilah yang dikatakan Paulus kepada jemaat Efesus, "Hai istri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan, karena suami adalah kepala istri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat" (Efesus 5:22-23).

Paulus menegaskan bahwa kehidupan sebagai manusia baru adalah kehidupan di dalam terang Kristus (Efesus 5:8). Hidup sebagai anak terang dikuasai oleh Roh dan pikiran Kristus menjadikan seseorang mampu menaklukkan diri di bawah kehendak Kristus. Paulus menjelaskan bentuk hubungan perkawinan menggunakan pola hierarki. Hal ini karena latar belakang budaya Yahudi, di mana budaya patriarki masih sangat mempengaruhi pemikirannya "Rendahkanlah dirimu seorang kepada yang lain di dalam takut akan Kristus" (Efesus 5:21).

Paulus menekankan soal ketaatan yang mengandung unsur rasa hormat bagi posisi yang dituakan dalam Efesus 6:1-9. Sebuah ketaatan dan rasa hormat yang bersumber dari ketulusan. Setiap anggota keluarga perlu mengembangkan sikap ketaatan dan kasih yang menjadi cara berelasi antara suami dan istri. Menurut Paulus hal ini tidak mungkin terjadi sikap arogan: semena-mena, melecehkan, meremehkan, dan tidak menjadi teladan dalam hubungan rumah tangga.

Penutup

Wanita yang mengalami kecemasan terlalu berhati-hati, mudah tersinggung, mudah gelisah dan mudah bergantung. Kadang berbicara terlalu banyak dan mengalami kesulitan tidur. Konsentrasi mereka mungkin terganggu dan ingatan mereka buruk. Gejala yang lain dapat terlihat secara fisik seperti keringat yang berlebihan, sakit kepala karena otot-otot tegang frigiditas dan lain-lain. Wanita korban kekerasan perlu mendapatkan penghargaan dan penerima diri. Hancurnya rasa aman dan penghargaan dari suami dan keluarga, membuat korban merasa sebagai pribadi yang tidak berharga.

Kecemasan timbul dari perhatian berlebihan terhadap suatu masalah. Tindak kekerasan dalam rumah tangga yang mencakup penyerangan secara verbal, ancaman, melukai secara fisik dan hubungan seksual yang dipaksakan menimbulkan akibat serta komplikasi yang besar dan sangat merugikan. Bekas-bekas luka batin akibat kekerasan tersebut telah terkubur dalam sakit hati sedemikian lamanya sehingga menyebabkan sakit dan kemarahan. Apabila trauma dibiarkan terus menerus dan tidak ditangani, maka wanita akan mengalami kecemasan sepanjang hidupnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Alkitab, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia

Convention on the Elimination of All of Discrimination Against Women (CEDAW), 1984.

Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders 4th ed. American Psychiatric. 1994.

Ensiklopedia Alkitab Masa Kini jilid 2, Jakarta, 1996.

Adam, E. Jays. Pastoral Counseling, Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1975.

Alouw, Rudy. Diktat Stress, Depresi, Penyakit dan Terapinya : IAT Bandung

Anderson, Neil T., terj. Siapa Anda Sesungguhnya. Bandung: Lembaga Literatur Baptis. (Asli: Victory Over The Darkness. Ontario, USA), 1997.

Arndt, William B. Theories of Personality. New York. MacMillan Publishing Co., Inc. 1974.

Baker, Don. Lord, I've Got a Problem, Harvest House Publisher, Oregon, 1988.

Baron, Robert A, & Byrne, Donn. Social psychology-*ninth edition*. Boston; Allyn and Bacon. 2000.

Blackburn, I. M. and K. Davidson, *Cognitive Therapy for Depression and Anxiety*, Blackwell Science: Oxford. 1996.

Bobgan, Martin, Deidre Bobgan. Bimbingan Berdasarkan Firman Allah. Bandung : Kalam Hidup, 1995.

Bucklew, J. Paradigma for Psychopatology. A Contribution History Analysis. New York.; J.B. Lippenscott Company. 1980.

Coleman, J. D., R. C. Carson, and J. N. Butcher, Abnormal Psychology and Modern Life, 8th ed. (Glenview, Ill: Scott, Foresman and Company). 1988.

Collins, Gary. The Biblical Basis of Christian Counseling for People Helpers, 1993.

_____ Konseling Kristen yang Efektif, Malang: SAAT (asli: Effective Christian Counseling), 1990.

Crabb, Larry, terj. Konseling Yang Efektif dan Alkitabiah. Yogyakarta: Yayasan Andi. (Asli: Effective Biblical Counseling, Zondervan Publishing House, USA). 1995.

Davis, Creath. Mengatasi Krisis Kehidupan. Bandung : Kalam Hidup, 1995.

David G. Benner, Baker encyclopedia of psychology, Baker Book House, Grand Rapids, Michigan. 1999.

Fleming, Jean. A Mother's Heart, The Navigators, Colorado Springs. 1982.

Galtung, Johan dan I Marsana Windhu. Kekuasaan dan kekerasan, Yogyakarta, Kanisius, 1992.

Gunarsa, Yulia Singgih. Psikologi Keluarga, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.

Hakimi, M., Hayati, E.N., Marlinawati, U.V., Winkvist, A., & Ellsberg, M.C. Membisu Demi Harmoni : Kekerasan Terhadap Isteri dan Kesehatan Perempuan di Jawa Tengah, Indonesia. Yogyakarta : LPKGM-FK-UGM, Rifka Annisa Women's Crisis Center, Umea University, & Women's Health Exchange. 2001.

Hamim, Muhamad. Feminisme di Pesantren: Studi Kasus Pandangan Ulama Pesantren Terhadap Pendidikan Wanita Dalam Proses Transformasi Sosial di Pesantren Denanyar dan Qomaruddin, UMM, Program Pasca Sarjana, Tesis. 1998.

Hall, C. S. dan Lindzey, G.
Teori-teori Psikodinamik (Klinis). Cet. Ke-3. Penerjemah; Yustinus. Editor: Supraktiknya. Yogyakarta; penerbit Kanisius. 1995.

Heath, Stanley. Psikologi yang Sebenarnya. Yogyakarta: Yayasan Andi, 1994.

Hensley, Margaret, terj. Konsep Diri dan Kedewasaan rohani. Bandung: Yayasan Kalam Hidup. (Asli: *Self-Concept and Spiritual Maturity*). 1996.

Hommes, Tj.G. Metodologi Riset Teologis : Metode Studi kasus. Majalah Gema No.42:59-83. 1991

Jersild, AT. Child Psychology. 5th Ed, New Jersey: Prentice Hall Inc. 1960.

- Kartikasari, B. D. Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Kecemasan dalam Komunikasi Interpersonal. *Skripsi*. (Tidak Diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. 1995
- Kartono, K. Gangguan-gangguan Psikis. Bandung. Penerbit Sinar Baru. 1981.
- Komnas Perempuan. www.kompas.com, 22 Juni 2007, pk. 11.42. 2007.
- Konseng, A. Konseling Pribadi Dengan Model Konseling Carkhuff. Jakarta: Obor. 1996.
- Laugesen, Nina . Understanding Adolescent Worry: The Application Of A Cognitive Model. *Journal of Abnormal Child Psychology*, Feb.2003.
- Lazarus, Arnold A. Multimodal Behavior Therapy, Springer Pub. Co., New York. 1976.
- Lazarus, R. S. Adjustment and Personality, New York: McGraw-Hill. 1961.
- Leary, M. R. Understanding Social Anxiety; Social personality and Clinical Perspective. California. Sage Publication Inc. 1982.
- Leary, MR. Personality and Social Psychology, 1983.
- Maccoby, E. M. & Jacklin, C. N. The psychology of Sex Differences. California. Stanford University Press. 1974.
- Meier, Paul D. Pengantar Psikologi dan Konseling Kristen. Yogyakarta :ANDI, 2004.
- Meier, D. Paul and Minirth B. Frank. Counseling and the Nature of Man, Baker Book House, Grand Rapids, Michigan. 1982.
- Meier, Paul D., Frank B. Minirth, Frank B. Wichern. Introduction To Psychology & Counseling. Michigan: Baker Books House. 1984.
- Myers, E. G. Social Psychology. Tokyo. McGraw Hill. 1983.
- Minirth, B. Frank. Mengejar Kebahagiaan, Yogyakarta :ANDI, 2005.
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Rosda Karya. 2005.
- Neale, JM. Davidson, GC. Abnormal Psychology. New York : John Wiley & Sons, Inc. 2001.
- Nathalia YS, Kompas, 14 Januari 2002.
- Nazir, Mohamad. Metode Penelitian. Jakarta : Ghalia, 1988.
- Nolte, L. Dorothy. Children Learn What They Live, 1988.

- Rowatt, G. Wade and Mary J ., Adolescents in Crisis: A Guidebook for Parents, Teachers, Ministers, and Counselors, Monterey, Calif.: Brooks/Cole Publishing Co. 1994.
- Seamands, David., terj. Kesembuhan Memori. Bandung: Yayasan Kalam Hidup. (Asli: Healing Of Memories. Illinois, USA). 1995.
- _____ Kesembuhan Emosi. Bandung: Yayasan Kalam Hidup. (Asli: Healing For Damaged Emotions. USA). 1997.
- _____ "Pengampunan: Obat Kemarahan." Dalam Penerapan Praktis Pola Hidup Kristen. Malang: Gandum Mas 1997.
- Sidjabat, B.S. Metode Desain Riset Teologi Serta Penulisan Karya Ilmiah.IAT Bandung, 2006.
- Stanley, Charles, terj. Hadiah Pengampunan. Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil "IMMANUEL."(Asli: The Gift f Forgiveness. Tennessee). 1995.
- Stern, P. The Abnormal Person and His World. London. D van Nostrand Co., 1964.
- Sudarsono. Kamus Psikologi. Jakarta: Gahlia Indonesia. 1997.
- Suryabrata, Sumadi. Psikologi kepribadian, Raja Grafindo Persada, Jakarta. 2001.
- Susabda, Yakub B. Pastoral Konseling, Malang: Gandum Mas, 1986.
- Tinuk, Istiarti Dra. VG M.Kes
<http://www.suaramerdeka.com/cybernews/harian/0512/10/dar11.htm>.
- Tomatala, Magdalena. Pengantar Konseling Terapi Untuk Pemulihan. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2000.
- Trisna, A. Jonathan. Mengatasi Masalah Hidup, 1998.
- Undang-Undang Dasar 1945
- Undang-Undang No. 1 tahun 1974
- Undang-Undang No. 7 tahun 1984
- Undang-Undang No. 9 tahun 1999
- Undang-Undang Hak Asasi Manusia Nomor 39 Tahun 1999.
- Undang-Undang No 23 tahun 2004
- Wignyosoebroto, S. Gejala Sosial Masyarakat Kini yang Tengah Terus Berubah, Makalah Simposium Kecemasan, Surabaya. 1981.
- Wright, Norman H. Konseling Krisis. Malang : Gandum Mas, 2006.
